

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus telah dilakukan oleh bangsa Indonesia baik secara konvensional maupun inovatif. Sejak lama pemerintah melakukan upaya-upaya untuk menyempurnakan system pendidikan, antara lain dengan dikeluarkannya undang-undang system pendidikan Nasional pada tahun 2003 dan peraturan pemerintahan No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan telah dilakukan penataan kembali dalam peraturan pemerintah No.32 Tahun 2013. Kaitannya dengan hal tersebut yaitu visi, misi dan strategi Kementerian Pendidikan Kebudayaan pada tingkat Provinsi dan kabupaten/kota harus dapat mempertimbangkan dengan bijaksana kondisi nyata organisasi maupun lingkungan dan harus mendudukan visi dan misi Pendidikan nasional¹.

Salah satu upaya pemerintah dalam penanganan mutu pendidikan nasional terkait dengan perubahan-perubahan global terutama tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan yaitu dengan melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam system pendidikan nasional, salah satunya dengan melakukan perubahan kurikulum. Berbagai pihak menganalisis dan melihat perlu diterapkannya kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Kurikulum yang

¹ H.E Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset 2013), hlm.4

berbasis kompetensi dan berbasis karakter yang dimaksudkan telah diterapkan pada kurikulum 2013 melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis kaarakter dan berbasis kompetensi inilah di harapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang bermanfaat dan dapat melahirkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif danberkarakter.

Upaya lain yang dilakukan pemerinta yaitu dengan perbaikan pada mutu pendidikan/guru. Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, megajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” lebih lanjut pula dijelaskan dalam peraturan pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kuallifikasi Akadenik Dan Kompetensi Guru dan dinyatakan bahwa “ setiap guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”².

Dengan demikian sangat jelas bahwa untuk menjadi guru harus memiliki kualifikasi yaitu terkait tingkat pendidikan formal minimum sebagai seorang calon guru, selain itu seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang terdapat di undang-undang Republik Indonesia.Kompetensi yang dimaksud yaitu sekumpulan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dapat berhasil melahirkan insan-insan yang sesuai denganharapan bangsa. Salah satu kompetensi tersebut adalah

²Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum IPS dan Ekonomi di Sekolah/ Madrasah*, (Malang: UIN malik Press, 2010), hlm.1

kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelolah peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangankurikulum/silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.

Penilaian dalam kurikulum menggunakan penilaian autentik yaitu penilaian yang tidak hanya menilai dari aspek pengetahuannya saja, tapi juga pada sikap dan dan keterampilannya di sekolah³. Program pendidikan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan⁴. Dalam Permendikbud No.66 Tahun 2013 tentang standar penilaian dinyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai melalui dari input (masukan), proses, dan output (keluaran).⁵

Penilaian autentik atau penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik. Penilaian diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, memahami atau tidak menguasai atau tidak dan apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif bagi peserta didik⁶.

Agama Islam mengajarkan umatnya agar cerdas dan kreatif, pintar dan berprestasi, sebagaimana surat Al-Muzadilah ayat 11 :

³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009) hlm..2

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Elektronik* (Pusat Bahasa, 2008), hlm. 283

⁵ Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian hal. 2

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan⁷.

Berdasarkan ayat di atas tentunya dapat dipahami bahwa orang yang benar-benar menuntut ilmu dan belajar dengan sungguh-sungguh, maka Allah akan meningkatkan derajatnya bahkan meningkatkan keilmuannya tentunya bagi orang-orang yang tetap dalam keimanan.

وسلم ه عليه الصلّى اللّٰه رسلۇ قال قال هُرَيْرَة أَبِي عَنْ
خَيْرٌ كُلِّ وَفِي الضّعيفِ الْمُؤْمِنِ مِنْ لّٰه اِلَى وَاَحَبُّ خَيْرِ الْقَوِي الْمُؤْمِنِ ا مَا
لَوْ تَقُلَّ فَلَآ شَيْءٌ اَصَابَكَ وَاِنْ تَعَجَزْ وَلَا بِاللّٰه وَاَسْتَعِنُ يَنْفَعُكَ ا مَا عَلَى
ا حِرْصٌ تَفْتَحُ لَوْ فَاِنَّ فَعَلَ شَاءَ وَمَا لّٰه قَدْرٌ قُلَّ وَلَكِنْ وَكَذَا كَذَا اَنّى كَانَ فَعَلْتُ .
« الشّٰيْطَانِ عَمَلٍ

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Namun, keduanya memiliki keistimewaan masing-masing. Berusahalah semaksimal

⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kemenag RI, Jakarta, 2018), hlm.286

mungkin untuk menggaPendidikan Agama Islam hal-hal yang bermanfaat untukmu! Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah menjadi orang yang lemah, Jika ada suatu musibah yang menimpamu, janganlah engkau katakan: “seandainya aku lakukan hal lain (selain yang aku lakukan tadi), maka aku akan begini dan begitu” Namun katakanlah: “hal tersebut merupakan bagian dari takdir yang Allah telah tentukan dan Allah telah melakukan apa yang Ia kehendaki”. Ketahuilah bahwa berandai-andai itu memberi peluang kepada syetan untuk memainkan perannya⁸.

Berdasarkan hadist di atas dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya agar menjadi orang mukmin yang kuat, cerdas dan berprestasi dengan melalui pertolongan Allah SWT.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek yang bertujuan untuk mengoptimalkan kurikulum yang ada. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian adalah studi kasus yang melibatkan dua guru dan kepala sekolah di Sekolah Dasar pelaksana kurikulum Merdeka Belajar⁹.

Kurikulum Merdeka menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan karakteristik siswa, misalnya dalam hal gaya belajar siswa. Dasar utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah falsafah belajar mandiri (Permendikbud No. 22 Tahun 2020). Dengan demikian, kurikulum ini didesain agar guru mampu membangun kondisi agar siswa memiliki kesadaran

⁸ Hamidy, Mu'ammal, AM, Imron, Fanany., Umar, *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits- Hadits Hukum*, (Surabaya :PT. Bina Ilmu, 2001), jilid 2.

⁹ Ansumanti. *Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 2020.

secara mandiri untuk mengelola pembelajarannya berdasarkan gaya belajar yang cocok bagi mereka¹⁰.

Program Merdeka Belajar meliputi empat pokok kebijakan utama, yaitu: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); Ujian Nasional (UN); Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Menurut Mendikbud, program ini akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kebijakan Merdeka Belajar ini diharapkan guru dapat lebih fokus pada pembelajaran siswa dan siswa pun bisa lebih banyak belajar. Kesiapan guru inilah yang nantinya menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan merdeka belajar. Kesiapan guru khususnya dalam proses pembelajaran yang efektif yakni mengajar yang jelas, menggunakan variasi strategi dan metode pembelajaran, menggunakan variasi media pembelajaran, memberdayakan peserta didik, antusias dalam pembelajaran dan lain sebagainya¹¹.

Problema yang dihadapi dalam kurikulum merdeka belajar :

1. Integrasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI kelas VIII meliputi pengenalan kurikulum merdeka dan kesiapan guru serta kendala dalam pengintegrasian kurikulum merdeka
2. Pengembangan kualitas pembelajaran PAI di kelas meliputi strategi pembelajaran yang menarik dan relevan, pelatihan guru PAI dan pemanfaatan sumber belajar
3. Evaluasi dan penilaian meliputi metode evaluasi, penilaian berbasis kompetensi dan tantangan dalam menilai aspek spiritual dan moral
4. Penanganan keragaman pengalaman siswa dalam praktek PAI meliputi pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI dan fasilitasi diskusi terbuka dan toleran
5. Keterbukaan dan toleransi dalam pembelajaran PAI meliputi penerapan konsep keterbukaan dan toleransi serta peran guru PAI dalam mendorong sikap toleransi di kalangan siswa
6. Peran orangtua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran PAI berupa, partisipasi orangtua di rumah dan peran masyarakat

¹⁰ Permendikbud No. 22 Tahun 2020 Tentang Kurikulum Merdeka Belajar.

¹¹ Dharma, E. & Sihombing, B. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. (Urban Green Conference Proceeding Library: Jakarta, 2020), hlm.37

7. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka meliputi pengembangan buku teks dan materi serta pemanfaatan media dan sumber belajar daring dalam pengembangan bahan ajar¹².

Berdasarkan fenomena yang ada di berbagai tingkat sekolah terutama lokasi penelitian penulis yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Medan bahwa banyak problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dan prosesnya masih perlu ditingkatkan, dimana problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar perlu adaptasi bagi siswa, hal ini bisa dilihat bahwa penerima siswa sistem zonase belum sepenuhnya diaplikasikan di tengah-tengah masyarakat. Kesiapan siswa dalam belajar mencari masalah, mengerjakan beberapa tugas-tugas yang diberikan guru, evaluasi pembelajaran dengan kebebasan belajar pada siswa dan sebagainya.

Berdasarkan fenomena ini tentunya mendesain agar guru mampu membangun kondisi supaya siswa memiliki kesadaran secara mandiri untuk mengelola pembelajarannya berdasarkan gaya belajar yang cocok bagi mereka masih perlu ditingkatkan melalui berbagai problematika yang dihadapi seperti kesiapan mental siswa dalam belajar sepenuhnya mengacu kepada siswa.

Sesuai dengan latar belakang dan fenomena yang ada menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam sehingga penulis menetapkan judul : **Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 36 Medan "**

¹² Aprima, Desy, and Sasmita Sari. 2022. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran PAI SMP." *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 95-101.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka kelas VIII SMP Negeri 36 Medan ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka Kelas VIII SMP Negeri 36 Medan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

- a. Untuk mengetahui problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka kelas VIII SMP Negeri 36 Medan
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan kurikulum merdeka Kelas VIII SMP Negeri 36 Medan

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah

- b. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam
- c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama .

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar
- b. Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran di lapangan.
- c. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pengeertian tentang istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu persatu istilah tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Problematika adalah berbagai permasalahan yang dihadapi dalam melakukan sesuatu pekerjaan.¹² Dalam hal ini adalah problematika yang dihadapi guru PAI.
2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.¹³

¹² Kemendikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Kemendikbud, 2015), hlm.133

3. Penerapan adalah “suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapaitujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan”¹⁴
4. Kurikulum Merdeka adalah merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Darurat”¹⁵.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan pengkajian kepustakaan berdasarkan penelitian yang relevan atau terdahulu, yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti . Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping itu untuk mengetahui perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Banyak peneliti yang mengangkat judul skripsinya yang hanya berhubungan dengan pendidikan , pekerjaan dan perkawinan tetapi untuk penggabungan dari kata kunci tersebut sejauh ini belum terlihat dan saya sebagai peneliti ingin membahas tentang ini semoga dapat menambah wawasan kepada saya dan menjadi pedoman bagi peneliti yang akan mengajukan judul yang sama .

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nie Kadek tentang “Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga”¹⁶. Hasil penelitian ini menyimpulkan pada secara keseluruhan guru masih belum siap dalam menerapkan kurikulum

¹³ Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2020), hlm.5

¹⁴ Kemendiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Elektronik* (Pusat Bahasa, 2008), hlm. 283

¹⁵ Kemendikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Kemendikbud, Jakarta, 2015), hlm. 197

merdeka. Masih kurang pemahaman terkait struktur kurikulum merdeka dan masih perlu pelatihan terkait penyusunan modul ajar serta penialaian pembelajaran pada kurikulum merdeka.

2. Ari Gunawan, (2021) yang berjudul “Implementasi Dan Kesiapan Guru IPS Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar”¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan kesiapan guru menunjukkan tingkat memadai. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka, sumber informasi yang digunakan, proses perencanaan dan pelaksanaan, serta penilaian mereka terhadap empat kebijakan utama Merdeka Belajar telah dapat diimplementasikan secara baik.
3. Musdalifah dengan judul Persepsi Dan Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar SMP Burau Kabupaten Luwu Timur.¹⁸

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan..

Bab II Uraian teoritis yang menguraikan tentang kesiapan guru dan berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar.

¹⁷ Ari Gunawan, *Implementasi Dan Kesiapan Guru IPS Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar*, skripsi, 2022

¹⁸ Musdalifah, *Persepsi Dan Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar DSMP Burau Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi, 2023

Bab III Metode penelitian yang menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penelitian yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, temuan umum, temuan khusus dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Hakikat Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum sebagaimana yang dikatakan Fachruddin diambil dari kata dasar "kurir" atau pelari, curere tempat berlari atau berpacu". Adalah jarak yang harus ditempuh, dari arti kata itu kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan secara sederhana sebagai mata pelajaran yang harus diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah"¹.

Kurikulum selalu diartikan sebagai mata pelajaran, bahan pelajaran, rencana pembelajaran, pedoman pengajaran, GBPP serta alat yang diperlukan suatu mata pelajaran. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan adanya kurikulum maka proses pendidikan akan berjalan lebih, terarah dan terprogram sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai.

Menurut Fachruddin "kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Menurut pandangan lama kurikulum merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau bahan pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa"². Sedangkan menurut pandangan baru (modern) kurikulum tidak sekedar rencana pelajaran, namun kurikulum dapat diartikan sebagai "suatu yang nyata terjadi di dalam sebuah proses pendidikan di sekolah baik di dalam kelas, di luar kelas, dalam pergaulan mereka, olah raga, pramuka dan sebagainya yang diorganisir oleh sekolah"³.

¹ Fachruddin, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm.6

² *Ibid.* hlm. 8

³ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 32

Dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 kurikulum adalah “sebagai perangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”⁴

Imron Ali memberikan defenisi kurikulum sebagai berikut :

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik.⁵

Berdasarkan pengertian kurikulum di atas, maka dapat dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Melalui kurikulum pengajaran maka sistem pendidikan lebih terarah dan lebih baik.

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis menganggap penting untuk mengurai lebih mendalam dan cermat akan kurikulum pendidikan Indonesia dari periode ke periode, sekaligus membandingkannya, sehingga sebagai pelaku pendidikan tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan

⁴ Joko Susilo, Muhammad, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Jakarta , Pustaka Pelajar.,2017), hlm.23

⁵ Imron Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT.Dunia Pustaka Jaya. 2016), jlm.52-54

diskusi solutif untuk memahami pokok permasalahan pendidikan Indonesia dalam perspektif kurikulum.

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka sudah diuji coba di 2.500 sekolah penggerak. Tidak hanya di sekolah penggerak, kurikulum ini juga diluncurkan di sekolah lainnya. Menurut data Kemdikbud Riset, “sampai saat ini, telah ada sebanyak 143.265 sekolah yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Jumlah ini akan terus meningkat seiring mulai diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 di jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA”⁶.

Kurikulum merdeka “merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi”⁷. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

⁶ Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum Di Indonesia*, (Jakarta, Nur El-Islam, 2014)), hlm.48.

⁷ Hadi soekamto, *perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka*, (Jakarta : CV. Bayfa Cendekia, 2022) hlm.100.

Karakteristik kurikulum merdeka tersebut juga menggambarkan kenggulnya, pertama, materi lebih sederhana dan mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang signifikan. Materi-materi yang disajikan dibatasi materi esensial.

Pengurangan materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih luas. Kedua, lebih merdeka, pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal, namun pada kurikulum merdeka, peserta didik diberi kesempatan lebih luas untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Ketiga, lebih relevan dan interaktif. Dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan proyek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila. Siswa membentuk kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat.

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah disahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan diimplementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13.⁸

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini dikonsepsi agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang

⁸ Zaki Mubarak, *Desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0*, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022), hlm 7.

dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.⁹

Menurut kemendikbud Nadiem Makariem, inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan kurikulum merdeka. Di kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi menjalani hal seperti itu. Kurikulum merdeka, peserta didik tidak akan lagi ‘dipaksa’ untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan ‘merdeka’ memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing. Ini dia yang dimaksud dengan konsep merdeka belajar. Kurikulum Ini juga mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau

⁹ Abdul Matin, *Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo*, Jurnal Kependidikan Islam, no. 1 (2022), hlm.62.

studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. Nama proyek ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini sifatnya lintas mapel.¹⁰

Melalui proyek ini, siswa diminta untuk melakukan observasi masalah dari konteks lokal dan memberikan solusi nyata terhadap masalah tersebut. Dengan adanya proyek ini, fokus belajar peserta didik tidak lagi hanya semata-mata untuk mempersiapkan diri menghadapi soal-soal ujian. Dengan fokus seperti ini, kegiatan belajar-mengajar tentu akan terasa jauh lebih seru dan menyenangkan, dari pada hanya fokus mengerjakan latihan soal saja.

B. Landasan Kurikulum Merdeka

1. Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis.

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan. Landasan filosofis yang dipilih diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta

¹⁰ Sandra Desi, Apa Itu Kurikulum Merdeka? (Jakarta, Kemendikbud, Artikel, Des. 02, 2022).

didik menjadi manusia Indonesia unggul sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional¹¹.

Secara sosilologis, pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Sejalan dengan pandangan ini, kurikulum dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum hendaknya diyakini sebagai rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan kebutuhan pendidikan yang dapat memberi kesempatan dan pengalaman kepada peserta didik mengembangkan segenap potensi diri yang dimilikinya agar menjadi capaian orestasi yang unggul.

Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat perkembangan berpikir, minat, motivasi, dan segenap karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pendidikan harus mampu memfasilitasi bertumbuh kembangnya kecerdasan spiritual, social, emosional, dan intelektual secara berimbang. Proses pendidikan harus memperhatikan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan akan mampu menghasilkan kecemerlangan akademik dan non-akademik peserta didik. Pengembangan kurikulum harus pula memperhatikan kebutuhan pembelajaran Era Industri 4.0 dan Society 5.0,¹²

¹¹ Ibid.

¹² Sarwiji Suwandi, Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21, Jurnal, 2021

Program merdeka belajar merdeka kementerian pendidikan dan kebudayaan. kurikulum pendidikan tinggi semestinya juga dikembangkan dengan mengacu pada teori pendidikan berdasarkan standar (standard-based education) atau pendidikan berbasis capaian (outcome-based education) dan kurikulum berbasis kompetensi (competencybased curriculum) atau kurikulum berbasis capaian (outcome-based curriculum)¹³.

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal yang selanjutnya diderivasi menjadi standar kompetensi lulusan (capaian pembelajaran lulusan), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan pendidikan. Kurikulum berbasis capaian dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap (spiritual dan sosial), berpengetahuan, dan berketerampilan.

Landasan historis pengembangan kurikulum mengacu pada berbagai pengalaman sejarah yang berpengaruh terhadap kurikulum yang dikembangkan. Pengkajian tentang landasan historis akan memberikan pemahaman yang lebih jelas dan utuh tentang kurikulum, baik pada dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan landasan historis tersebut pengembang kurikulum akan dapat menghindari kesalahan yang pernah terjadi pada masa lampau dan dapat memberi

¹³ Ibid.

pemahaman tentang hal-hal futuristik yang harus diakomodasi dalam pengembangan kurikulum¹⁴.

Secara yuridis, pengembangan kurikulum di tingkat SD tentu harus mengacu pada sejumlah regulasi yang ada. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan mengakomodasi antara lain Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden RI No 8 Tahun 2012 tentang kerangka kualifikasi nasional indonesia (KKNI), peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No 3 Tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi yang merupakan perubahan dari Permenristekdikti No 44 Tahun 2015¹⁵.

Pengaruh utamaan pendidikan karakter dalam semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan merupakan keniscayaan. Hal mendasar dari pendidikan karakter adalah mendidik dan memberdayakan peserta didik agar mereka memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.

Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan atau perilaku moral (moral action). Dengan perkataan lain, pendidikan karakter diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. sustainable development goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan.

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Sebelum mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, sekolah harus mengenal kurikulum merdeka lebih jauh, mulai dari apa saja perubahan di dalamnya, apa yang harus dipersiapkan, hingga bagaimana cara mengimplementasikannya.

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami learning loss atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan.¹⁶

Agar semakin optimal dalam menerapkan kurikulum merdeka maka harus mengetahui karakteristik kurikulum merdeka diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, kurikulum merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan kurikulum merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas Tujuan kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran

¹⁶ Suryanto, *Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar* (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2022), hlm.37

yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran project based learning. Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

2. Lebih Fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek. Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

3. Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan website, yaitu platform merdeka mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah¹⁷.

Ketiga karakteristik tersebut membantu sekolah dan guru merancang pembelajaran yang lebih optimal menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan siswa secara holistik menjadi Pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan lebih baik. Menjalankan kurikulum merdeka butuh persiapan yang matang. Salah satu bentuk persiapannya adalah dengan meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan. Untuk mengikuti pelatihan,

¹⁷ Dina Kurnia Restanti, *Merdeka Belajar Dalam Mengajar*, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2022), hlm. 2

kini guru dapat menggunakan internet sebagai sarannya. Salah satu sarana pelatihan guru yang ada di internet contohnya adalah Kejarcita.id. Kejarcita.id merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan untuk memberikan layanan pelatihan dan pendampingan ke sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat bersiap-siap untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kejarcita.id juga menjadi platform yang menjawab kebutuhan guru mulai dari merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran.

3. Komponen Kurikulum Merdeka

Merdeka belajar bertujuan memberikan hak pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Dalam mewujudkan hal tersebut maka diperlukan komponen merdeka belajar yang tepat. Contextual learning merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. Contextual learning sendiri merupakan komponen pada kurikulum ini yang mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Konsep ini sangat cocok dalam implementasi kurikulum merdeka.

Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen merdeka belajar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Dalam hal ini komponen contextual learning sangat berperan. Berikut 7 komponen tersebut antara lain:

1. *Konstruktivisme*

Komponen ini berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep. Kemudian dengan konsep tersebut maka siswa bisa saling sharing dan mempraktikkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman.

2. *Inquiry (Menemukan)*

Komponen merdeka belajar yang satu ini berarti siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Inquiry membantu siswa untuk bisa berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar. Apabila terdapat tema tertentu yang diangkat, maka siswa bisa memperdalam dan menemukan konsepnya secara kritis. Ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap siswa tentunya.

3. Bertanya

Siswa juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. kegiatan ini dilakukan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4. *Learning Community*

Learning community ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Siswa nantinya akan bekerjasama dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan belajar sendiri, tentu akan lebih baik karena siswa bisa bertukar pengalaman dan berbagi ide.

5. Refleksi

Siswa nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan masih banyak lagi.

6. *Authentic Assessment*

Dalam komponen merdeka belajar yang satu ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur dan dinilai. Penilaian yang sebenarnya atau *authentic assessment* akan berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan¹⁸

Dalam kegiatan pembelajaran, pasti terdapat capaian pembelajaran yang harus dipenuhi oleh siswa, guru, maupun sekolah. Capaian pembelajaran siswa merupakan kompetensi minimum yang harus dilewati oleh siswa dalam setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran ini disesun mengacu pada standar kompetensi kelulusan atau SKL serta standar isi seperti Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum Merdeka.

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang di rancang untuk menguatkan

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 82.

fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi. Capaian pembelajaran setiap peserta didik tentu berbeda sesuai dengan jenjang atau tingkatannya, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas. Isi dari capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, yaitu kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun berbentuk narasi. Pemetaan capaian pembelajaran kurikulum merdeka sesuai perkembangan siswa dalam fase usia¹⁹.

Strategi untuk mencapai capaian pembelajaran yaitu dengan mengurangi cakupan materi dan mengubah tata cara penyusunan yang lebih fleksibel sehingga siswa tidak merasa tertekan untuk mencapai pembelajaran tersebut.

4. Tujuan Penerapan Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka belajar kedudukannya sebagai kurikulum nasional pada hakikatnya sama dengan penerapan kurikulum sebelumnya, namun yang berbeda dalam penerapannya bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka lebih diarahkan kepada pendidikan pancasila yang melahirkan berkompeten, berkarakter, yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, sehingga dalam perwujudan implementasi kurikulum merdeka, menuntut guru untuk secara profesional dan merancang atau mendesain pembelajaran efektif dan menyenangkan²⁰.

Pelaksanaan kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. kurikulum merdeka merupakan tindak lanjut dari kurikulum 2013. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan)*. (Yogyakarta: BPFE, 2018), hlm.149.

²⁰ Trianti, *Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum* ,(Jurnal Edukasi MPA 320 Mei, 2013) hlm.38

pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur sekolah.²¹

Sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepajati²².

Peluncuran kurikulum merdeka merupakan salah satu dari sekian banyak upaya kemendikbudristek untuk menyikapi terjadinya krisis pembelajaran di Indonesia yang telah terjadi dan belum mebaik dari tahun ke tahun. program implementasi kurikulum merdeka dirancang untuk mendukung peluncuran kurikulum merdeka melalui kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis bagi pemangku kepentingan yaitu Dinas Pendidikan termasuk penilik dan pengawas, UPT Pusat, organisasi mitra.

Berikut tujuan kurikulum merdeka, antara lain:

- a. Menciptakan pendidikan yang menyenangkan Penciptaan pengalaman pendidikan yang menyenangkan bagi guru dan siswa adalah tujuan utama dari kurikulum mandiri. Pengembangan keterampilan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia ditekankan dalam kurikulum pendidikan Indonesia ini.

²¹ Ibadullah malawi, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra lokal*, (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2017), hlm. 27-31

²² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.66

- b. Mengejar ketertinggalan pembelajaran Pandemi covid-19 meninggalkan kesenjangan pembelajaran, dan kurikulum merdeka bertujuan untuk mengisinya. Kurikulum ini bertujuan agar pendidikan Indonesia tidak kalah dengan negara maju, dimana siswa bebas memilih apa yang dipelajarinya.
- c. Mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan selanjutnya dari kurikulum merdeka adalah untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka. Untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, kurikulum ini telah disederhanakan dan disesuaikan. Selain itu, kurikulum merdeka menekankan pada informasi mendasar dan tahapan pengembangan kompetensi siswa²³.

Diharapkan kompetensi siswa akan tumbuh sebagai hasil dari kurikulum merdeka. Karena kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan siswa, hal ini menjadi keunggulan tersendiri. Selain itu, kurikulum ini memudahkan guru untuk mengajar siswa. Padahal keterampilan semacam ini juga merupakan bagian dari profesionalisme seorang guru, namun banyak pendidik PAI yang belum mampu memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan pembelajaran agama sebagai sumber dan alat sekaligus. Audio visual hanyalah sebuah instrumen atau perangkat pembelajaran yang menggunakan teknologi mutakhir untuk mengolah materi pembelajaran berupa suara dan gambar, seperti video, sehingga siswa dapat lebih memahami pembelajaran itu sendiri, meskipun pada kenyataannya siswa saat ini cenderung lebih menyukai pembelajaran dengan pendekatan audiovisual.

²³ Nofri Hendri, *Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi*, (E-Tech Jurnal : 2020), Vol.8 No.1, hlm.2.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat terbantu dengan tersedianya sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana yang lengkap, terutama ketersediaan perangkat IT, sangat mendukung penerapan kurikulum mandiri di sekolah. Selama program sekolah mengemudi, sekolah dapat menerima bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan infrastruktur pendukung pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyiapkan buku kurikulum merdeka. Mereka hanya perlu dikembangkan oleh guru. Sekolah tidak diragukan lagi akan memasukkan berbagai platform pembelajaran sebagai media pembelajaran dalam pelaksanaannya karena ini adalah awal dari pergeseran ke arah digitalisasi sekolah.

C. Problematika Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Problematika merupakan kata turunan yang terbentuk dari kata Problem. Kata problem sendiri diartikan sebagai (1) persoalan, (2) masalah. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Berdasarkan definisi kedua istilah, dapat ditarik benang merah bahwa sesuatu yang tengah mendapatkan problem atau masalah berarti sesuatu tersebut memerlukan pemecahan.

Problem yang sering terjadi yaitu kurang adanya sosialisasi kepada guru dan peserta didik mengenai kurikulum yang berlaku di sekolah, sehingga pemahaman guru dan peserta didik mengenai tujuan dari kurikulum tersebut sangat minim. Selain itu juga kerap terjadinya perubahan kebijakan pemerintah

yang membingungkan guru dan peserta didik sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Menurut Susetyo mengatakan bahwa kebijakan program MBKM (Merdeka Belajar-Kampus Merdeka) yang dirancang berbeda dengan implementasinya. Adanya kondisi seperti ini akan menyebabkan beberapa permasalahan yang mungkin terjadi, yaitu : terkait dengan tujuan pendidikan, rancangan panduan pelaksanaan kurikulum MBKM, dan pola pikir.²⁴

Problematika yang terjadi pada pendidikan sangatlah banyak, salah satunya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar saat ini. Yakni pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar diterapkan pada tahun 2022, dimana permasalahan yang terjadi di awal penerapan kurikulum tersebut terjadi dari faktor eksternal dan internal. Problematika Kurikulum Merdeka Belajar memiliki suatu faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, yakni menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka dan mengubah mindset masyarakat yang ada di sekolah agar lebih fokus pada siswa.

Kebijakan Merdeka Belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada siswaswari yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi. Namun dalam kenyataannya

²⁴ Naela Milatina Azka, "Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Lintas Minat Kimia di Kelas X Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) MAN Kota Tegal", Skripsi, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 22.

masih banyak guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan implikasi kurikulum merdeka, khususnya dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.²⁵

Ada beberapa problem ketika penerapan kurikulum merdeka belajar :

Problema yang dihadapi dalam kurikulum merdeka belajar :

1. Integrasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI kelas VIII meliputi pengenalan kurikulum merdeka dan kesiapan guru serta kendala dalam pengintegrasian kurikulum merdeka
2. Pengembangan kualitas pembelajaran PAI di kelas meliputi strategi pembelajaran yang menarik dan relevan, pelatihan guru PAI dan pemanfaatan sumber belajar
3. Evaluasi dan penilaian meliputi metode evaluasi, penilaian berbasis kompetensi dan tantangan dalam menilai aspek spiritual dan moral
4. Penanganan keragaman pengalaman siswa dalam praktek PAI meliputi pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI dan fasilitasi diskusi terbuka dan toleran
5. Keterbukaan dan toleransi dalam pembelajaran PAI meliputi penerapan konsep keterbukaan dan toleransi serta peran guru PAI dalam mendorong sikap toleransi di kalangan siswa
6. Peran orangtua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran PAI berupa, partisipasi orangtua di rumah dan peran masyarakat
7. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka meliputi pengembangan buku teks dan materi serta pemanfaatan media dan sumber belajar daring dalam pengembangan bahan ajar²⁶.

Dengan demikian, itulah yang menjadi problem ketika kurikulum merdeka belajar diterapkan. Karena pada dasarnya seperti sekolah yang belum bisa menerapkan kurikulum merdeka belajar itu mereka akan sedikit kesulitan dalam menerapkannya. Namun, bisa jadi guru dalam sekolah tersebut mempunyai kemampuan dan kompetensi yang tinggi, maka itu akan mempermudah dalam

²⁵ Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, dkk. Pengembangan Kurikulum Merdeka, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, Cetakan 1 : Agustus 2022), hlm,23-24

²⁶ Aprima, Desy, and Sasmita Sari. 2022. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran PAI SMP." Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan 95-101.

menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan baik meskipun ada sedikit kendala yang terjadi di dalam sekolah tersebut.

Adapun problematika penerapan kurikulum merdeka belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Digital Literacy Solusi minimnya wawasan mengenai kurikulum merdeka adalah dengan cara searching berbagai macam informasi baik di media sosial maupun melalui internet. Sumber yang aktual dan terpercaya, tidak copy paste, dan biasakan menulis referensi.
2. Explore Referensi Guru merdeka memiliki karakter kreatif, inovatif, dinamis, dan solutif. Buku teks yang ada di perpustakaan tidak akan memberikan solusi untuk program baru yang setiap harinya terus berubah sesuai perkembangan zaman.
3. Akses Pembelajaran
Lembaga pendidikan hendaknya memfasilitasi warga belajar yang memiliki keterbatasan dalam menjangkau akses digital dan jaringan internet untuk mempermudah guru dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran.
4. Manajemen Waktu Guru merdeka mampu belajar dalam waktu yang cukup untuk menghadapi sebuah perubahan. Kemampuan yang optimal ketika bergerak dan mencari cara yang inovatif dalam pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab guru akan terasa ringan saat guru mampu mengatur waktunya sebaik mungkin terutama dengan kesibukan atau masalah lain yang sedang dihadapi.
5. Skill yang Memadai Meningkatkan kualitas pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki guru akan mempermudah jalan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Menguasai dan menerapkan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan di era digital seperti Ms. Word, pdf, ppt, exel memiliki email, menulis di media digital, transformasi administrasi digital, dan lain sebagainya²⁷.

Jadi, Problematika kurikulum merdeka belajar adalah suatu permasalahan yang terjadi pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Permasalahan yang terjadi karena kurikulum merdeka belajar baru diterapkan, sehingga para guru masih kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar untuk di terapkan

²⁷ Nurul Jubaedah, *Solusi Menghadapi Kendala Kurikulum Merdeka*, Jurnal. Vol2. No.3, 2022.

kepada siswa. Dimana kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

D. Hakikat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan keagamaan dalam dunia pendidikan formal merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis pendidikan dan jenjang pendidikan yang pembelajarannya dibimbing oleh guru PAI. Pembelajaran PAI sebagai bidang studi dalam kurikulum pendidikan. Sebagai bidang studi pelajaran, pendidikan agama diberikan di sekolah maupun madrasah sebagai wahana untuk mempersiapkan pribadi atau individu menjadi peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan, terdapat faktor yang mempengaruhinya sebagaimana pada uraian berikut: UU 20/2003, pasal 3, UU 20/2003, pasal 36 dan UU 20/2003, pasal 30/2.²⁸

Berdasarkan uraian di atas Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang diberikan kepada peserta didik yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memeluk agama Islam seharusnya Pendidikan Agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi inti pembelajaran bagi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama

²⁸ Nurmaya Medopa, "Implementasi Proses Belajar PAI dSMP Alkhairaat Toliba", Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, (November 2020) 63-70.

Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁹.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu penerapan kurikulum mandiri ini lebih menekankan pada kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahan ajar sehingga menjadi sasaran pemerintah, sekolah, dan tenaga pendidik sebagai fasilitator yang terjun langsung di lapangan. jika semua atau sebagian siswa yang diharuskan aktif gagal melakukannya.

2. Esensi Pendidikan Agama Islam

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu:

²⁹ Ibid.

- a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
- b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.³⁰

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.³¹ Zuhairini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.³²

Sementara Abdul Madjid yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³³

³⁰ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.75-76

³¹ Tayar Yusuf, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Insani, 2011), h.35

³² Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h. 11

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),h. 130

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.³⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam antara lain bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Sedangkan dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan agama Islam bersumber dari ajaran agama Islam sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ اٰمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ اٰوْتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang

³⁴ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28

yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)³⁵

Selanjutnya Al-Qur`an surat Az-Zumar ayat 9 juga menerangkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah:”adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”³⁶

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain Dasar idiil adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya tedapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Pendidikan Islam seharusnya membuka wacana sebuah pendidikan global yang mampu mengantarkan generasi muslim pada sebuah peradaban modern.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur;an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag RI, 2006), h.543

³⁶ *Ibid*, h.459

Adapun konsep pendidikan global tersebut atau yang disebut juga multi cultural education yang mana pendidikan berpandangan tentang masalah yang mendunia. Dengan berpandangan bahwa upaya menanamkan pandangan dan pemahaman tentang dunia kepada peserta didik dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan planet bumi